



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB II**

### **TELAAH LITERATUR**

#### 2.1 Landasan Teori

Berdasarkan fenomena yang dipilih oleh penulis mengenai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kinerja perbankan Indonesia, maka teori-teori yang melandasi dan memperkuat fenomena tersebut adalah:

##### 2.1.1 Perbankan Indonesia

Lembaga keuangan perbankan mempunyai peranan amat penting dalam perekonomian suatu negara. Perbankan mempunyai kegiatan yang mempertemukan pihak yang membutuhkan dana (*borrower*) dan pihak yang mempunyai kelebihan dana (*saver*). Melalui kegiatan perkreditan, bank berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat bagi kelancaran usahanya, sedangkan dengan kegiatan penyimpanan dana, bank berusaha menawarkan kepada masyarakat akan keamanan dananya dengan jasa lain yang akan diperoleh.

Keberadaan bank-bank umum di Indonesia sejak tahun 1967-1992 diatur oleh Undang-Undang No. 14/1967 yang kemudian diganti oleh Undang-Undang No. 7/1992, kemudian pada tahun 1998 direvisi menjadi Undang-Undang Perbankan No.10/1998. Perubahan aturan hukum perbankan itu disebabkan karena aturan hukum lama sudah tidak mampu lagi untuk menjawab persoalan perbankan di Indonesia. Perubahan itu

otomatis memberikan implikasi terhadap perubahan sistem perbankan di Indonesia. Pengertian bank sebagai lembaga keuangan menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 Pasal 1 adalah: badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dana menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat (Latumaerissa, 2014).

Sistem perbankan Indonesia dibedakan berdasarkan fungsinya terdiri dari Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank umum, berdasarkan peraturan perundangan, dapat menghimpun dana dari masyarakat secara langsung dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito berjangka, lalu menyalurkannya kepada masyarakat terutama dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya. Bank umum dalam kegiatannya memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sementara itu, Bank Perkreditan Rakyat berdasarkan ketentuan perundangan, dalam kegiatannya menghimpun dana, dapat menerima tabungan dan deposito berjangka, namun tidak diperkenankan memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran. Baik bank umum maupun BPR dapat menjalankan kegiatan perbankan konvensional dan berdasarkan prinsip syariah. Dalam struktur sistem keuangan kedua jenis bank ini disebut lembaga depository atau *depository financial institutions* (Siamat, 2005: 33).

a. Kesehatan Bank

Berdasarkan Peraturan Gubernur Bank Indonesia Nomor 6/10/2004 Tahun 2004 mengenai tingkat kesehatan perbankan adalah hasil penilai kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif dan atau penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rantabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Penilaian kuantitatif adalah penilaian terhadap posisi, perkembangan, dan proyeksi rasio-rasio keuangan bank. Sedangkan penilaian kualitatif berkaitan dengan penilaian terhadap faktor-faktor yang mendukung hasil penilaian kuantitatif, penerapan manajemen risiko, dan kepatuhan bank.

Kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank, dan pihak lainnya. Informasi mengenai kondisi suatu bank dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang. Sedangkan bagi Bank Indonesia, antara lain digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank.

Bank Indonesia dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan faktor-faktor yang disebut dengan *CAMELS*, yaitu

permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), likuiditas (*liquidity*), dan sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*) (Siamat, 2005: 208).

Perkembangan cara penilaian tingkat kesehatan bank senantiasa bersifat dinamis sehingga muncul beberapa metode baru. Metode yang dapat digunakan secara umum untuk melakukan penilaian terhadap tingkat kesehatan bank yaitu dengan melihat rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan perbankan. Rasio keuangan tersebut terbagi dalam beberapa kategori yaitu Rasio Permodalan, Rasio Aktiva Produktif, Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, dan Rasio Tingkat Kepatuhan. Dalam Rasio Permodalan, penilaian tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari Kecukupan Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dalam Rasio Aktiva Produktif faktor yang perlu diperhatikan yaitu Aset produktif dan non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif, Aset produktif bermasalah, Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif, dan Kredit bermasalah (*Non Performing Loan Gross*). Dalam Rasio Profitabilitas, dapat terukur melalui *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Dalam Rasio Likuiditas, faktor penentunya yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Sedangkan dalam Rasio Kepatuhan, faktor Persentase pelanggaran BMPK, Persentase pelampauan BMPK, Giro Wajib Minimum (GWM), dan Posisi Devisa Netto (PDN)

sangat penting dipertimbangkan dalam penentuan tingkat kesehatan bank.

#### b. Kinerja Perbankan

Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Syofyan, 2003 dalam Hutagalung, 2013: 123). Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Equity* (ROE) untuk perusahaan pada umumnya dan *Return on Asset* (ROA) pada industri perbankan (Mawardi, 2005 dalam Hutagalung, 2013: 123).

*Return on Assets* (ROA) is the product of the net profit margin and the asset turnover ratio (Melicher, 2009). Jadi ROA merupakan produk dari margin laba bersih dan rasio perputaran aset.

ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 1998 dalam Hutagalung, 2013: 123).

#### 2.1.2 Laporan Keuangan

Salah satu aspek penting dalam pencapaian tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dalam perbankan Indonesia adalah transparansi kondisi keuangan bank kepada publik. Adanya transparansi diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan publik

terhadap lembaga perbankan nasional. Selain itu, dalam menciptakan disiplin pasar (*market discipline*) perlu diupayakan peningkatan transparansi kondisi keuangan dan kinerja bank untuk memudahkan penilaian oleh pelaku pasar melalui publikasi laporan kepada masyarakat luas. Di sisi lain, peningkatan transparansi kondisi keuangan bank juga akan mengurangi informasi yang asimetris (*asymmetric information*) sehingga para pelaku pasar dapat memberikan penilaian yang wajar dan dapat mendorong terciptanya disiplin pasar (*market discipline*) (Siamat, 2005: 367).

Berdasarkan pentingnya transparansi kondisi keuangan, Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 3/22/PBI/2001 tanggal 13 Desember 2001 yang menyatakan bahwa bank wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan dengan bentuk dan cakupan yang terdiri dari Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan Tahunan, Laporan Keuangan Publikasi Triwulan, Laporan Keuangan Publikasi Bulanan, dan Laporan Keuangan Konsolidasi.

Laporan Tahunan adalah laporan lengkap mengenai kinerja suatu bank dalam kurun waktu satu tahun. Laporan Tahunan sekurang-kurangnya mencakup Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, catatan atas laporan keuangan (termasuk informasi mengenai Komitmen dan Kontinjensi), dan informasi-informasi umum lainnya (seperti tentang kepengurusan, kepemilikan,

perkembangan usaha bank, strategi dan kebijakan manajemen, serta laporan manajemen).

Laporan Keuangan Publikasi Triwulan adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku dan dipublikasikan setiap triwulan (tiga bulan). Laporan Keuangan Publikasi Triwulan yang disusun harus mencakup informasi mengenai posisi keuangan, kinerja atau hasil usaha bank, serta informasi keuangan lainnya kepada berbagai pihak yang berkepentingan dengan perkembangan usaha bank.

Laporan Keuangan Publikasi Bulanan adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan Laporan Bulanan Bank Umum yang disampaikan bank kepada Bank Indonesia dan dipublikasikan setiap bulan. Isi dari Laporan Keuangan Publikasi Bulanan meliputi laporan keuangan (termasuk neraca dan laporan laba rugi), Komitmen dan Kontinjensi, Rincian Kualitas Aktiva Produktif, Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang telah dibentuk, dan Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum.

Laporan Keuangan Konsolidasi adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku antara konsolidasi (gabungan) suatu kelompok usaha atau antara satu bank induk dengan anak perusahaannya.

## 2.2 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan oleh penulis dalam penelitian adalah rasio keuangan. Rasio Keuangan atau *Financial Ratio* adalah salah satu alat yang dapat digunakan dalam kegiatan analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan dengan berpedoman terhadap laporan keuangan perusahaan (seperti neraca, laporan laba rugi, atau laporan arus kas). Analisis rasio keuangan dapat digunakan sebagai acuan para investor atau kreditor untuk membuat keputusan atau pertimbangan mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang<sup>2</sup>.

### 2.2.1 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

#### a. Definisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) adalah rasio yang bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukannya (Latumaerissa, 2014: 60). Rasio CAR ini dibuat atas dasar konsep *capital adequacy*. Definisi *capital adequacy* sendiri adalah jumlah modal (*capital adequacy*) minimal yang harus dimiliki oleh suatu bank sehingga kepentingan para penitip uang dapat terlindungi dari ancaman terjadinya kebangkrutan kegiatan usaha perbankan.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan seberapa besar modal

---

<sup>2</sup> [http://id.m.wikipedia.org/wiki/Rasio\\_finansial](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Rasio_finansial)

suatu bank agar dapat membiayai seluruh aset bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain). Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya. Dengan kata lain, CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang di sebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dipengaruhi oleh jumlah modal yang disetor oleh pemegang saham dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih usaha serta pengelolaan aset yang baik oleh manajemen. CAR merupakan salah satu indikator untuk mengetahui kesehatan dan permodalan Bank. Bank Indonesia menetapkan rasio kecukupan modal minimal sebesar 8%.

b. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA)

Penelitian yang dilakukan untuk menguji hubungan antara CAR dengan ROA telah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain Yacub Azwir (2006). Bukti empiris dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA.

## 2.2.2 *Net Interest Margin* (NIM)

### a. Definisi *Net Interest Margin* (NIM)

*Net Interest Margin* (NIM) mencerminkan risiko pasar yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar, di mana hal tersebut dapat merugikan bank. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia salah satu proksi dari risiko pasar adalah suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman yang diberikan (*lending*) atau dalam bentuk absolut adalah selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman di mana istilah perbankan disebut *Net Interest Margin* (NIM). Dengan demikian, besarnya NIM akan mempengaruhi laba rugi bank yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja bank tersebut (al. E. N., 2013).

*Net Interest Margin* (NIM) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga (*interest bearing assets*). NIM juga dapat diartikan sebagai ukuran perbedaan antara bunga pendapatan yang dihasilkan oleh bank dan nilai bunga yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman mereka (misalnya, deposito), relatif terhadap jumlah aset mereka (bunga produktif) (Prasnanugraha, 2007: 28).

b. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return on Asset* (ROA)

Salah satu penelitian yang menguji hubungan antara NIM dengan ROA dilakukan oleh Esther Novelina Hutagalung (2013). Hasil penelitian tersebut menunjukkan pengaruh signifikan antara NIM terhadap ROA.

Penelitian lain yang juga menguji hubungan antara rasio NIM dengan ROA adalah Ponttie Prasnanugraha (2007). Dari hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh variabel NIM secara parsial terhadap ROA.

2.2.3 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

a. Definisi Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasional terhadap total pendapatan operasional. Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna (Mawardi, 2005 dalam Esther, 2011: 123). Dengan demikian, efisiensi operasi suatu bank yang diprosikan dengan rasio BOPO akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

BOPO dapat diartikan pula sebagai rasio biaya operasional yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam

melakukan kegiatan operasinya. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi dan digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga menunjukkan semakin efektif bank dalam menjalankan aktifitas usahanya.

b. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA)

Variabel BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, hasil penelitian ini dikemukakan oleh Esther Novelina Hutagalung (2013).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Yacub Azwir (2006) dalam hasilnya mengungkapkan adanya pengaruh secara parsial antara variabel BOPO dengan ROA.

#### 2.2.4 *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

a. Definisi *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan requests*) nasabahnya. Rasio ini menggambarkan sejauh mana simpanan digunakan untuk pemberian pinjaman. Rasio ini juga dapat mengukur likuiditas.

Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank memberikan pinjaman seluruh dananya (*loan up*) atau relatif tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Oleh karena itu, rasio ini juga dapat untuk memberi isyarat apakah suatu pinjaman masih dapat mengalami ekspansi atau sebaliknya harus dibatasi (Latumaerissa, 2014: 96).

Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) juga merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi. Sehingga semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian besar-kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Tujuan penting dari perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya.

Dengan kata lain, LDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank.

b. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA)

Salah satu penelitian yang dilakukan guna menguji hubungan antara LDR dengan ROA dilakukan oleh Yacub Azwir (2006), di mana dalam hasil penelitiannya dikemukakan bahwa terdapat pengaruh secara parsial antara LDR terhadap ROA.

## 2.2.5 Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

### a. Definisi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) merupakan cadangan yang dibentuk oleh bank untuk menghadapi terjadinya risiko kerugian akibat penanaman dana dalam aktiva produktif. Besarnya Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) dibentuk sebesar persentase tertentu dari nominal berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif dan disajikan sebagai pos pengurang dari masing-masing aktiva produktif (Bastian, 2006: 272 dalam Oktaviani, 2009).

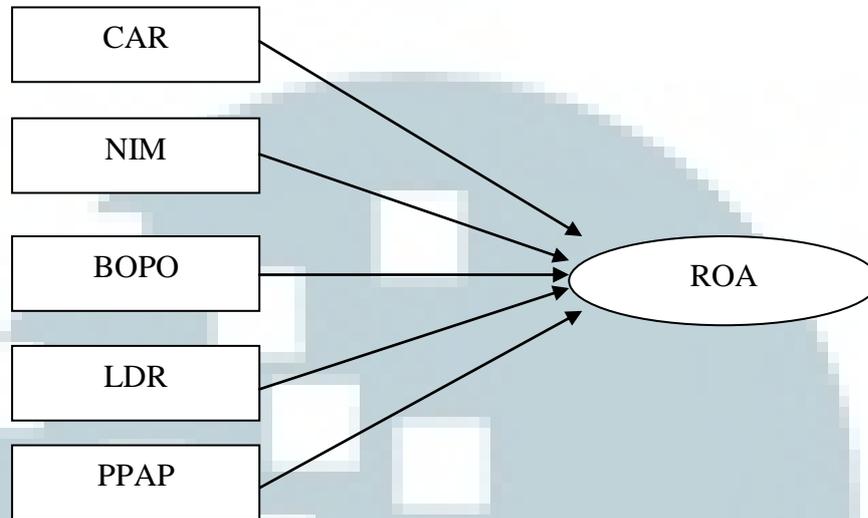
### b. Pengaruh Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap *Return on Asset (ROA)*

Penelitian yang dilakukan untuk menguji hubungan antara PPAP dengan ROA pernah dilakukan oleh Clorinda Karunia (dengan hipotesis penelitian, PPAP mempengaruhi ROA secara positif) dan Yacub Azwir (dengan hipotesis, PPAP berpengaruh negatif terhadap ROA).

## 2.3 Kerangka Pemikiran

Dengan melihat berbagai macam hasil dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perbankan Indonesia, maka pada penelitian ini penulis memilih model penelitian sebagai berikut.

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Penelitian



#### 2.4 Penelitian Terdahulu

Dari judul skripsi yang dipilih penulis yaitu “Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Profitabilitas pada Sektor Perbankan di Indonesia Periode 2008-2013”, maka dapat dilihat bahwa penelitian ini berpedoman pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Daftar penelitian-penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel L.6 pada bagian Lampiran.

#### 2.5 Hipotesis

Sesuai dengan penjabaran-penjabaran yang telah penulis ungkapkan sebelumnya dengan disertai adanya pemaparan tentang fenomena yang terjadi di lingkungan saat ini, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H<sub>1</sub>: CAR berpengaruh terhadap ROA

H<sub>2</sub>: NIM berpengaruh terhadap ROA

H<sub>3</sub>: BOPO berpengaruh terhadap ROA

H<sub>4</sub>: LDR berpengaruh terhadap ROA

H<sub>5</sub>: PPAP berpengaruh terhadap ROA

